

JEMBER DISTRICT TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY

Ekki Shafrida¹, Achmad Yanu Alif Fianto²

^{1,2}S1 MANAJEMEN, UNIVERSITAS DINAMIKA, SURABAYA, INDONESIA
email: ¹17430100002@dinamika.ac.id, ²yanu@dinamika.ac.id

Abstrak

The tourism sector has the potential to become the center of economic development in East Java. The contribution of the tourism sector to the total regional domestic production in East Java in 2017, provided RP with the accumulation of business areas that financed housing and food, transportation and storage, information and communication. 185,234 million with an annual average growth of 13%. One of the problems in the East Java tourism industry is related to access and supporting infrastructure. Although Juanda Airport and Tanjung Perak Port are entry points for tourists, the tourist destinations are located in districts / cities, so they are equipped with basic facilities such as hotels, restaurants, conference halls, promotions and others. The purpose of this study was to analyze the strategy of developing tourist destinations in Jember Regency, East Java. The analytical method used is SWOT analysis and Quantitative Strategy matrix. Strategies that can be carried out include fostering community groups with legal positions (POKDARWIS), self-financing programs and the use of CSR to intensify competition for tourism products. Integrated tourism with other areas. The recommendation of this study is the establishment of a community-based tourism institution (Pokardawis).

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Pariwisata, Jember

Pendahuluan

Indonesia adalah negara arkeologi terbesar di dunia di ekuator. Dengan lebih dari 75% luas air laut, mencapai 5,8 juta kilometer persegi dan memiliki 17.500 pulau dan sekitar 81.000 km pantai (Ikhsan2017). Letaknya yang berada di kawasan ekuator menjadikan Indonesia salah satu negara dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi pengembangan pariwisata. Potensi pariwisata dapat berkembang sebagai penghasil devisa nasional dan sosial. Terlepas dari keindahan alam yang ada hampir di setiap wilayah Indonesia, potensi wisata yang sangat diminati oleh wisatawan khususnya wisatawan mancanegara adalah keunikan alam budaya bangsa Indonesia yang khas di setiap daerahnya. Perbedaan. Potensi pariwisata kemudian dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dan dijadikan sebagai salah satu daerah penghasil devisa negara. Pemerintah sedang mengembangkan baik pembangunan sarana dan prasarana serta pengembangan produk pariwisata baru di tempat-tempat wisata yang ada di wilayah tersebut.

Sektor pariwisata pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo menjadi sektor keempat terbesar yang menyumbang devisa bagi negeri ini setelah kelapa sawit (CPO), minyak dan gas bumi serta pertambangan (batu bara). Sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat sejak 2015 dari 12,2 miliar dolar AS, pada 2016 menjadi 13,6 miliar dolar AS dan pada tahun 2017 terus meningkat menjadi 15

miliar dolar AS. Sektor pariwisata pada tahun ini diharapkan dapat meraup devisa hingga 17 miliar dolar AS, serta proyeksi tahun 2019 sebesar 20 miliar dolar AS. Data Kementerian Pariwisata menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terus naik tajam sejak tahun 2015 sebanyak 9,7 juta, tahun 2016 menjadi 11,5 juta, dan 2017 sebanyak

14 juta. Adapun sampai Agustus 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sudah mencapai 10,58 juta dari target 17 juta wisman. Jumlah kunjungan wisatawan domestik juga tidak kalah menggembirakan, yakni sejak 2015 sebanyak 255 juta orang, tahun 2016 menjadi 264 juta, dan tahun 2017 meningkat menjadi 271 juta orang (Wijanarko 2018).

Pariwisata di Indonesia masih memiliki beberapa persoalan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Masalah ini memerlukan solusi terukur dan terarah untuk memastikan kelangsungan hidup operator wisata yang mengandalkan wisatawan asing maupun domestik. Adanya infrastruktur yang minim, seperti bandara, pelabuhan, jalan dan penginapan di kawasan timur Indonesia, menimbulkan biaya logistik yang tinggi dan mengurangi kelancaran perjalanan. Ada kendala dan tantangan pengembangan pariwisata Indonesia menurut Kementerian Pariwisata (Prodjo 2016), yaitu: 1) kurangnya infrastruktur terutama di bidang transportasi; 2) situasi politik yang mempengaruhi iklim investasi; 3) masalah kebersihan lingkungan; 4) bencana alam/*force majeure*; dan 5) SDM pelaku pendukung pariwisata yang masih rendah.

Jumlah kunjungan wisman terbesar ke Jawa Timur pada tahun 2017 yaitu sebanyak 157.925 (63,89%) pengunjung dari kawasan ASEAN. Perjalanan terbesar kedua berasal dari kawasan Asia lainnya, dengan 57.038 (23,08%) dan 17.494 (7,08%) kunjungan ke kawasan Eropa. Persentase kunjungan wisatawan yang menjadi pangsa pasar utama wisman yang datang ke Jawa Timur bekerja sama dengan biro iklan yang memiliki kemampuan periklanan yang sangat baik untuk mendukung pencapaian pariwisata berkelanjutan, itu masih menunjukkan bahwa itu berasal dari negara tetangga di kawasan itu.

Pariwisata sebagai aset daerah menjadi perhatian khusus Pemerintah. Tempat wisata merupakan tempat yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum untuk berbagai keperluan seperti revitalisasi dan peningkatan ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi wisata, antara lain wisata alam, budaya dan buatan. Pantai Papuma dan Pantai Payangan adalah dua tempat wisata alam Kabupaten Jember yang terkenal.

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Jember. Meskipun ada beberapa studi yang membahas tentang strategi pengembangan pariwisata, studi ini juga dapat menganalisis strategi pemerintah yang benar dari pemerintah fokus pada strategi utama: pengembangan pariwisata di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan di sebuah lembaga peradilan di Jawa Timur mulai Maret hingga Desember 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (strategi campuran). Gubernur Kabupaten menggunakan metode kualitatif untuk menyusun strategi berdasarkan faktor-faktor di dalam dan di luar kawasan wisata. Metode kuantitatif digunakan untuk menentukan strategi utama Pemerintah yang dapat digunakan Pemerintah untuk mengembangkan destinasi wisata di daerah tersebut. Teknologi ekstraksi informasi menggunakan wawancara mendalam dengan mitra terkait

seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Kabupaten Jember, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pokdarwis, dan tokoh masyarakat sekitar destinasi.

Menurut Puspitasari (2014), Teknik analisis menggunakan matriks SWOT untuk menggambarkan ruang lingkup skema. Ini terutama benar dalam situasi yang sangat kompleks di mana faktor eksternal dan internal memainkan peran yang sama pentingnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka dibuat matriks analisis SWOT dengan mendeskripsikan dan menggabungkan masing-masing variabel. Analisis ini didasarkan pada pemahaman bahwa penerapan strategi yang tepat didasarkan pada kondisi nilai positif (kekuatan dan peluang) untuk mengatasi kerugian (kelemahan dan ancaman) di masa depan.

Jaringan Pengaturan Vital Kuantitatif (QSPM) adalah alat untuk mengevaluasi opsi strategi alternatif berdasarkan variabel kunci sukses internal-eksternal (faktor kunci) yang sebelumnya diidentifikasi oleh Matriks SWOT. Secara konseptual, Matriks QSP menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan faktor strategis internal dan eksternal yang digunakan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu set opsi dihitung dengan menentukan efek kumulatif dari setiap faktor sukses internal dan eksternal yang penting. Setiap rangkaian strategi alternatif dapat dimasukkan ke dalam matriks QSP, dan sejumlah strategi dapat membentuk satu set (Muta'ali 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pariwisata di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, terletak ± 200 km ke arah timur dari Surabaya. Kabupaten Jember secara geografis terletak pada posisi $113^{\circ}15'47''$ sampai $114^{\circ}02'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'06''$ sampai $8^{\circ}33'44''$ lintang selatan. Luas wilayah Kabupaten Jember berupa daratan seluas $3.293,34 \text{ km}^2$. Wilayah administrasi Kabupaten Jember terdiri dari 31 wilayah kecamatan dan 248 desa/ kelurahan sesuai dengan data Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2018. Kecamatan Tempurejo merupakan wilayah yang memiliki daratan terluas sebesar $524,46 \text{ km}^2$ yang sebagian besarnya masih berupa hutan. Kabupaten Jember juga memiliki sekitar 67 pulau-pulau kecil. Sebanyak 16 pulau sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama.

Kabupaten Jember beriklim tropis dengan kisaran suhu antara $23^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo) adalah pegunungan, bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Jember memiliki beberapa sungai, antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang dibagian Tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.

Data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat menyebutkan bahwa Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata baik itu wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan namun tidak semuanya dikelola dengan baik (Putra 2016). Beberapa permasalahan yang muncul, yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Pembinaan ini

dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Masalah lain seperti kurangnya kesadaran lingkungan, dan faktor sosial kemasyarakatan (Masula *et al.* 2017).

Analisis SWOT

Kejadian bencana alam di Indonesia sering terjadi akhir-akhir ini dan hal ini dapat mematikan potensi wisata alam (mengandalkan daya tarik pesona alam untuk menarik wisatawan). Atraksi wisata yang ditawarkan hanya sebatas keindahan alam, seperti pantai, gunung, air terjun, bukit, dan lain-lain. Jika terjadi peristiwa bencana alam sudah dapat dipastikan bahwa pesona alam/daya tarik wisata akan rusak atau hilang. Pemerintah Kabupaten Jember perlu menggagas ide baru dengan memunculkan daya tarik wisata berbasis potensi budaya kesenian atau kearifan lokal. Daya tarik wisata yang berbasis kekayaan khasanah budaya relatif aman dari kerusakan akibat faktor alam namun tidak dapat dipungkiri bahwa potensi kepunahan itu tetap ada, semisal tidak ada generasi penerus yang mewarisi atau menjadi pelaku budaya tersebut.

Sektor pariwisata juga sebagai pemicu pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Penyelenggaraan even pariwisata atau daya tarik pariwisata tentu membutuhkan dukungan sektor-sektor lain sebagai misal dengan dibukanya destinasi wisata baru tentu akan menjadi efek pengganda (*multiplier effect*) kegiatan ekonomi di sekitarnya, yaitu munculnya restoran, penginapan, usaha jasa (parkir, toilet, rest area, dan lain lain), tempat oleh-oleh/souvenir. Sektor-sektor lain yang terlibat dalam kegiatan pariwisata adalah transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan informasi dan komunikasi. *Event* pariwisata akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan ini berkaitan dengan penyediaan sarana prasarana pendukung aktifitas wisatawan, misalnya sektor transportasi dan pergudangan (terutama transportasi darat) terkait dengan moda yang digunakan oleh wisatawan baik itu menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum (bis, kereta api, pesawat). Penyediaan akomodasi dan makan minum diperlukan untuk menjamin lama tinggal wisatawan di Kabupaten Jember. Kegiatan pariwisata akan berdampak pada sektor lain jika wisatawan dapat tinggal lebih lama sebab membutuhkan unsur penunjang kehidupan (tempat istirahat, makanan dan minuman, souvenir/oleh-oleh, dan lain lain). Penyediaan kebutuhan penunjang kegiatan pariwisata dapat melibatkan unsur UMKM (usaha kecil, mikro, dan menengah) sebagai penyedia jasa. Datadari Dinas Koperasi dan UMKM menyebutkan setidaknya ada 695 unit usaha UMKM dengan beragam komoditas yang dijual di Kabupaten Jember. Potensi ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Pengembangan destinasi pariwisata tidak terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung tetapi juga untuk menjaga kelestarian atraksi budaya, terutama pada wisata budaya dimana dibutuhkan pelaku yang berkesinambungan, yang menjadi pewaris pelaku budaya di masyarakat. Selama ini yang menjadi kendala di Kabupaten Jember adalah minimnya generasi muda yang meneruskan mandat ini. Mereka lebih memilih berkarya di bidang lain yang dirasa lebih menjanjikan. Hal ini yang perlu diantisipasi sehingga di masa yang akan datang masih dijumpai pelaku-pelaku budaya sebab ada yang memilih penghidupan dengan jalan memajukan wisata budaya di daerahnya.

Salah satu kunci keberhasilan dalam meminimalisir jatuhnya korban jiwa dalam kejadian bencana alam adalah pengetahuan tentang tanggap bencana itu sendiri. Masyarakat dapat dipersiapkan menjadi komunitas tangguh bencana (Wicaksono dan Pangestuti 2019). Segini mungkin setiap stakeholder yang terlibat secara kontinu dalam pelatihan kebencanaan dan kegawatdaruratan. Masyarakat, pemerintah, tim

gawat darurat harus terlatih dalam menghadapi potensi munculnya bencana di daerahnya. Proses pemulihan pasca terjadinya bencana alam tidak hanya dibutuhkan oleh korban bencana tetapi juga pada atraksi wisata khususnya wisata alam. Pentingnya pengetahuan tanggap bencana sejak dini memungkinkan untuk mengurangi kerusakan alam akibat bencana. Sebagai contoh berikut adalah enam langkah mitigasi bencana tsunami, yaitu perlindungan kehidupan masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan pesisir; pemahaman dan peran serta masyarakat pesisir dalam mitigasi bencana; kesiapsiagaan masyarakat terhadap terjadinya bencana; koordinasi dan kapasitas kelembagaan mitigasi bencana; produk hukum untuk menjamin kepastian mitigasi bencana; dan keberlanjutan kegiatan ekonomi setelah bencana (Jokowinarno 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D. (2010). Interface research: A commentary on a commentary – ten years on. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 12, 8–10.
- Crispin, S., McAuley, A., Dibben, M., Hoell, R., & Miles, M. P. (2013). To teach or try: A continuum of approaches to entrepreneurship education in Australasia. *American Journal of Entrepreneurship*, 6(2), 94–109.
- Darroch, J., & Miles, M. P. (2013). Market creation as an entrepreneurial marketing process. In Z. Sethna, R. Jones, P. Harrigan, & U. K. Bingley (Eds.). *Entrepreneurial marketing: Global perspectives*. Emerald Group Publishing Ltd.
- Fianto, A. Y. A., Widyantara, H., & Baskara, D. B. (2022). Analisis Mediasi Brand Awareness dan Brand Trust dalam Hubungan Emotional Marketing dengan Purchase Intention. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 7(2), 47-59.
- Fianto, A. Y. A. (2022). COMMUNITY SERVICE ACTIVITIES FOR ACTUALIZATION OF INVENTORY MANAGEMENT IN SMALL MEDIUM ENTERPRISES. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(1), 195-204.
- Fiskin, R., & Hogenhaven, T. (2013). *Inbound marketing and SEO: Insights from the MOZ blog*. New York: John Wiley.
- Gilmore, A., & Carson, D. (2007). Teaching and research in small business enterprise marketing. In D. Hines, & D. Carson (Eds.). *Innovative Methodologies in Enterprise Research* Cheltenham, UK: Edward Elgar (Chapter 2).
- Gilmore, A., McAuley, A., Gallagher, D., & Carson, D. (2013). Entrepreneurship and marketing interface research – A synopsis and evaluation. In Z. Sethna, R. Jones, P.
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernard, G., & Smith, A. (2014). *Value Proposition Design*. Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Oyedele, A. (2016). Emerging market global business model innovation. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 18(1), 53–62.
- Read, S., Dew, N., Sarasvathy, S. D., Song, M., & Wiltbank, R. (2009). Marketing under uncertainty: The logic of an effectual approach. *Journal of Marketing*, 73(3), 1–18.
- Ries, E. (2011). *The lean startup: How constant innovation creates radically successful businesses*. London: Penguin Books.
- Santoso, R., & Fianto, A. Y. A. (2022). Creative Industry and Economic Recovery Strategies from Pandemic Disruption. *JMET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 7(1), 47-62.
- Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of Management Review*, 26(2), 243–264.